

## **Pola Sosialisasi Penyuluh Agama Islam dalam Pencegahan Paham Radikalisme**

**Wahyu Ziaulhaq**

Penyuluh Agama Islam Kecamatan Besitang

**ABSTRACT :** This study tries to explain the socialization pattern of Islamic religious educators in preventing radicalism. The purpose of this study is to educate readers that radicalism is very dangerous to the integrity of the Unitary State of the Republic of Indonesia and must be prevented as early as possible. The practice of socializing Islamic religious instructors carried out in a persuasive and humanistic manner using religious languages by always prioritizing the values of tolerance. This research is a qualitative research with a descriptive approach. Data collection techniques used are observation and structured interviews. The results of this study are: First, Islamic religious instructors conduct early detection in all remote villages. Second, instilling in the community the principle of religious moderation in order to create a harmonious, harmonious and peaceful religious life. Third, convey to the public that there is no place for radical sects in the Unitary State of the Republic of Indonesia.

**Keywords:** Pattern of socialization, Islamic religious instructor, prevention of radical sects.

*Submitted : 04-05-2022 ; Revised : 13-05-2022 ; Accepted : 24-05-2022*

**\*Corresponding Author :** [wahyuziaulhaq@gmail.com](mailto:wahyuziaulhaq@gmail.com)

## **Pola Sosialisasi Penyuluh Agama Islam dalam Pencegahan Paham Radikalisme**

**Wahyu Ziaulhaq**

Penyuluh Agama Islam Kecamatan Besitang

**ABSTRAK :** Penelitian ini berusaha menjelaskan pola sosialisasi penyuluh agama Islam dalam pencegahan paham radikalisme. Tujuan penelitian ini adalah sebagai edukasi kepada pembaca bahwa paham radikal sangat berbahaya terhadap keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia dan harus dicegah dengan sedini mungkin. Praktek sosialisasi penyuluh agama Islam yang dilakukan secara persuasif dan humanis dengan menggunakan bahasa-bahasa agama dengan selalu mengedepankan nilai-nilai toleransi. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi dan wawancara terstruktur. Hasil penelitian ini adalah: Pertama, penyuluh agama Islam melakukan deteksi dini ke seluruh pelosok desa. Kedua, menanamkan kepada masyarakat prinsip moderasi beragama agar terciptanya kehidupan agama yang rukun, harmoni, dan damai. Ketiga, menyampaikan kepada masyarakat bahwa tidak ada tempat bagi aliran radikal di Negara Kesatuan Republik Indonesia.

**Kata Kunci:** Pola sosialisasi, Penyuluh agama Islam, pencegahan aliran radikal.

*Submitted : 04-05-2022 ; Revised : 13-05-2022 ; Accepted : 24-05-2022*

**\*Corresponding Author :** [wahyuziaulhaq@gmail.com](mailto:wahyuziaulhaq@gmail.com)

## PENDAHULUAN

Isu-isu besar (*grand issue*) modernisme dan fundamentalisme merupakan dua hal kategori fenomena yang bertolak belakang di permukaan. Pemahaman dua istilah tersebut dapat dijumpai di berbagai masyarakat yang menganut agama-agama dunia. Perkembangan berbagai fenomena terakhir di permukaan, dapat diartikan sebagai suatu pergeseran pemikiran yang signifikan, apabila Modernisme dan Fundamentalisme yang dikorelasikan dengan agama dapat pula digunakan sebagai suatu fenomena keagamaan, sosial, budaya dan politik. Seiring dengan kecenderungan penafsiran terhadap doktrin yang bercorak rigid dan literalis, Fundamentalisme memandang bahwa corak pengaturan doktrin bersikap total dan serba mencakup.

Tidak ada masalah-masalah yang berhubungan dengan kehidupan manusia di dunia ini yang luput dari jangkauan doktrin yang serba mencakup itu. Karena itu, ijtihad dengan sendirinya hanya kepada masalah-masalah dimana doktrin tidak memberikan petunjuk dan pengaturan sampai detail persoalan. Fundamentalisme berpendapat bahwa orang-orang yang hidup di zaman awal lebih memahami maksud-maksud doktrin. Zaman awal Islam yaitu zaman Nabi dan para sahabat adalah zaman ideal yang wajib diwujudkan di segala zaman. Sesuai dengan ini fundamentalisme memandang *ijma'* zaman sahabat Nabi adalah *ijma'* yang mengikat generasi-generasi kaum muslim hingga akhir zaman. Selama ini Islam banyak dipahami dari segi teologi dan normatif.

Jika seseorang bernasib kurang beruntung misalnya, maka secara teologis hal itu terjadi karena takdir Tuhan, atau karena yang bersangkutan menganut paham teologi fatalism (*jabariyyah*). Secara teologis jawaban tersebut boleh jadi benar, tetapi hendaknya juga dilihat sebab-sebabnya dari sudut sosiologis, historis, kultural dan sebagainya. Islam seperti halnya agama lain, sering menimbulkan persepsi yang berbeda-beda dari para pemeluknya, sehingga tidak terhindar munculnya berbagai aliran, paham, ajaran, mazhab atau sekte dalam agama Islam yang merupakan akibat dari pemahaman yang berbeda tersebut.

Munculnya isu-isu politis mengenai radikalisme agama merupakan tantangan baru bagi umat beragama untuk menjawabnya. Isu radikalisme agama ini sebenarnya sudah lama mencuat di permukaan wacana internasional. Radikalisme agama sebagai fenomena historis-sosiologis merupakan masalah yang banyak dibicarakan dalam wacana politik dan peradaban global akibat kekuatan media yang memiliki potensi besar dalam menciptakan persepsi masyarakat dunia. Banyak label-label yang diberikan oleh kalangan Eropa Barat dan Amerika Serikat untuk menyebut gerakan radikal, mulai dari sebutan

kelompok garis keras, ekstrimis, militan, Islam kanan, fundamentalisme, sampai terorisme.

Bahkan negara-negara Barat pasca hancurnya ideologi komunisme (pasca perang dingin) memandang agama sebagai sebuah gerakan peradaban yang menakutkan. Radikalisme yang berujung pada terorisme menjadi masalah penting bagi umat beragama di Indonesia pada saat ini. Hal tersebut telah menyebabkan Islam dicap sebagai agama teror karena banyak fakta pelaku teror di Indonesia adalah seorang muslim. Berbagai aksi radikalisme terhadap generasi muda kembali menjadi perhatian serius oleh banyak kalangan di Indonesia.

Bahkan seringkali aksi pelaku dan simpatisan pendukung, baik aktif maupun pasif, banyak berasal dari berbagai kalangan. Kemunculan berbagai aliran Islam di Indonesia menyebabkan sebuah ketegangan bagi masyarakat terlebih dengan munculnya berbagai berita mengenai aksi-aksi radikal dari berbagai aliran-aliran atau kelompok Islam di Indonesia menyebabkan kekhawatiran bagi masyarakat Indonesia. Peran pemerintah sangat penting dalam penanganan radikalisme di Indonesia. Berbagai upaya telah dilakukan pemerintah dalam mengatasi masalah radikalisme yang berujung pada terorisme di Indonesia. (Budijanto and Rahmanto 2021)

Salah satunya dengan membentuk Undang-Undang terorisme yaitu Undang-Undang Nomor 9 Tahun 2013 Tentang Penyuluh agama Islam mempunyai peran penting dalam kehidupan beragama, bermasyarakat dan bernegara. Penyuluh agama selain sebagai pendorong masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam pembangunan masyarakat juga berfungsi sebagai penyampai aturan-aturan hukum yang berlaku di Indonesia atau memiliki fungsi sosialisasi hukum sebagai kontrol sosial dimasyarakat Untuk mencapai kehidupan yang aman, tentram, tertib dan adil dalam masyarakat, maka hukum harus dapat difungsikan dengan baik salah satu fungsi hukum yang dapat dilakukan adalah fungsi hukum sebagai kontrol sosial (pengendalian sosial) yakni bahwa hukum berfungsi untuk mempertahankan dan menjaga suatu keadaan pada suatu masyarakat agar tetap berada dalam pola tingkah laku yang diterima oleh masyarakat yang bersangkutan. Isu – isu radikalisme yang kian marak di Indonesia telah masuk ke berbagai daerah sehingga harus dicegah sedini mungkin dan perlu mendapatkan perhatian serius.

Islam bukan agama kekerasan. Islam selalu mengedepan nilai-nilai toleransi beragama dan tunduk kepada pemerintah yang sah secara konstitusi, hal tersebut harusla digelorkan kepada masyarakat, berdasarkan pra survey di lapangan, KUA Kecamatan memiliki sembilan Penyuluh Agama Islam (PAI). Satu penyuluh merupakan penyuluh agama yang diangkat sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) Kementerian Agama Republik Indonesia atau disebut PAI

Fungsional dan delapan penyuluh merupakan Penyuluh Agama Islam Non PNS (PAI) Non PNS yang diangkat Januari 2017. Salah satu tugas pokok Penyuluh Agama Islam (PAI) adalah memberikan penyuluhan dalam bidang penyuluhan radikalisme dan aliran sesatan.

Penyuluh Agama Islam (PAI) telah berupaya melakukan berbagai kegiatan untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat terkait aliran radikal yang sedang menjadi perbincangan hangat di Indonesia. Melalui berbagai kegiatan keagamaan seperti pengajian yang diadakan di setiap desa, penyuluh agama menghimbau agar masyarakat harus jeli serta tidak mudah terpengaruh terhadap ajakan orang lain sekiranya bertentangan dengan keyakinan yang selama ini dianut. Namun demikian masih banyak masyarakat yang belum paham dan belum mengerti mengenai paham radikal. Hal ini tentu akan menjadi kekhawatiran bagi masyarakat maka sangatlah penting peran penyuluh agama Islam dalam mengantisipasi paham radikal yang meresahkan masyarakat. Penyuluh agama Islam mempunyai peranan strategis dimasyarakat, sebagai pembimbing masyarakat, sebagai penjaga agama, penjaga moral bangsa, sebagai panutan masyarakat dan sebagai penyambung tugas pemerintah yang diutus oleh Kementerian Agama .(NINGSIH 2019)

## KAJIAN PUSTAKA

### *Sikap Radikalisme*

Sikap adalah evaluasi terhadap aspek-aspek dunia sosial sering kali sikap seseorang *ambivalen* yaitu mengevaluasi objek sikap baik secara positif maupun negatif dan suka atau tidak suka. radikalisme adalah paham atau gerakan yang berpandangan kolot dan sering menggunakan kekerasan dalam mengajarkan keyakinan mereka kepada kelompok lain, dan suka melakukan tindakan-tindakan teror, yang berarti menakut-nakuti atau menyebabkan ketakutan disuatu masyarakat. Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa sikap radikalisme adalah evaluasi atau respon individu mengenai paham yang bertujuan untuk melakukan perubahan secara mengakar dengan cara kekerasan atau tindakan teror yang kemudian hal itu diolah kedalam komponen kognitif berupa benar atau salah, komponen afektif berupa suka tidak suka, dan komponen konatif yang berupa melakukan atau tidak melakukan kegiatan tersebut didalam kehidupannya.

## METODOLOGI

Penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif karena di dalam proses pengambilan data peneliti memfokuskan untuk mengungkapkan data dan menjabarkannya (*analitic deskriptif*) terhadap yang narasumber yang dilakukan,

dirasakan, dan yang dialami oleh mereka terhadap penelitian ini berdasarkan realitas dilokasi penelitian. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif berfungsi untuk dapat mengetahui dan mendeskripsikan secara jelas dan rinci serta memaparkan secara keseluruhan, sesuai dengan kondisi atau fakta yang sebenarnya. Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan *deskriptif analitis*. pendekatan deskriptif bertujuan untuk melukiskan secara sistematis fakta atau karakteristik populasi tertentu atau bidang tertentu secara factual dan cermat.

Dengan kata lain, pendekatan deskriptif adalah suatu metode penelitian yang melihat objek, gambaran secara sistematis, factual dan akurat mengenai fakta yang diselidiki dan hasilnya dapat dipergunakan untuk pengambilan keputusan di masa mendatang. Pendekatan deskriptif juga bertujuan untuk mendapatkan uraian mendalam tentang ucapan, tulisan, dan tingkah laku yang dapat diamati dari suatu individu kelompok masyarakat maupun organisasi dalam *setting* tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang komprehensif. Dengan pendekatan ini diharapkan temuan-temuan empiris dapat dideskripsikan secara lebih rinci, lebih jelas dan lebih akurat.

Melalui pendekatan deskriptif ini diupayakan data yang dapat ditemukan dengan prosedur menyeluruh (*holistic approach*). Pada umumnya data dikumpulkan dalam bentuk kata-kata, gambar bukan dengan angka-angka melalui teknik pengambilan sampel secara keseluruhan. hakikatnya bahwa setiap penelitian pasti bersifat deskriptif atau menjelaskan, maka penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif. Metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki, dengan menggambarkan/ melukiskan keadaan objek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Metode deskriptif memusatkan perhatiannya pada penemuan fakta-fakta (*fact finding*) sebagaimana keadaan yang sebenarnya. (Mazid et al. 2021)

## HASIL

Bahaya konten radikal bagi individu sebagai berikut : Munculnya sikap intoleran yaitu tidak mau menghargai pendapat atau keyakinan kelompok maupun orang lain yang dianggap berbeda dari pandangan yang dia anut. Fanatik yaitu merasa bahwa kelompok atau keyakinan yang dia anut sepenuhnya benar dan menyalahkan kelompok atau keyakinan orang lain yang berbeda dari kelompoknya. Eksklusif yaitu menganggap kelompoknya atau dirinya berbeda dan tidak selevel dengan kelompok maupun keyakinan diluar paham kelompoknya. Revolusioner yaitu memiliki kecenderungan untuk menggunakan kekerasan dalam melakukan perbuatan guna mencapai tujuan kelompoknya.

## PEMBAHASAN

### *Teologi Radikalisme*

Akar ideologi kelompok radikal adalah pola pemahaman tekstual terhadap Al-Qur'an dan Hadis dan anti dialog. Selain itu kelompok radikal mempunyai fanatisme absolut terhadap imam-imam yang diikuti. Pemahaman yang berbeda dan bertentangan dengan pendapat imam mereka dianggap sesat. Akar kelompok ini bisa ditelusuri dari sejarah permusuhan Barat dan Islam. Kelompok ini menolak sekularisasi, westernisasi, dan modernisasi. Kelompok ini berorientasi politik dengan bergerak di bawah tanah dengan basis jama'ah yang eksklusif. Mereka menginginkan kepemimpinan politik universal. Mereka dikenal dengan kaum salaf karena ingin menerapkan Islam seperti kalangan salaf (terdahulu) dalam mengamalkan ajaran Islam.

Mereka menggunakan metode salaf dalam memahami Islam dengan ciri utamanya, yaitu pendekatan tekstualis. Mereka menolak realitas sekarang dan ingin mengubahnya sesuai dengan doktrin masa lalu. Otentikasi meniscayakan ketundukan teks Al-Qur'an, Hadis dan pengalaman masa lalu dalam bentuk tekstualnya dalam lapangan sosial politik. Tindakan sosial politik Nabi dan sahabat dianggap sebagai contoh yang harus ditiru umat Islam dimanapun dan kapanpun. Islam kaffah yang diperjuangkan dimaknai sebagai realisasi pengislaman seluruh sistem hidup, mulai dari ekonomi, masyarakat, Negara lengkap dengan simbol dan bentuknya. Inilah yang melahirkan gerakan politik identitas Islam yang digagas oleh mazhab Wahabbi, Maududian dan Quthbian yang dianggap pemeluknya sebagai satu-satunya kebenaran.

Salah satu doktrin utama yang diyakini kelompok radikal adalah jihad menegakkan agama Allah dengan jiwa dan raga. Dalam doktrin jihad ini, praktek bunuh diri diperbolehkan, bahkan dianjurkan jika bertujuan menegakkan agama Allah. Secara terminologis, bunuh diri adalah melakukan hal-hal yang membuat nyawa melayang, seperti minum racun, memasang bom di badannya, menusuk dirinya dengan benda-benda tajam, masuk ke dalam sumur, menggenggelamkan diri ke laut, danau dan sebagainya, apapun motif perbuatannya, apakah karena prustasi atau ingin mati syahid. Sejalan dengan aksi terorisme dan gerakan radikal lain, sebagian kalangan Muslim yang melakukannya mendasari aksi-aksi kekerasan tersebut dengan pandangan tentang mati syahid dalam kalangan jihad menegakkan ajaran Tuhan. Apa yang mungkin bisa disebut syahidisme ini sulit dipadamkan sepanjang tidak ada tafsir baru tentang makna jihad dan hubungan komunitas Muslim dengan pemeluk agama lain dan apa yang mereka sebut sebagai kelompok pagan dan kafir. (Damayanti 2015)

Kaum Muslim cenderung menempatkan kaum pagan atau kafir sebagai ancaman sebagaimana posisi kaum Nasrani dan Yahudi yang lebih sering disebut salibis dan zionis, serta pemeluk non-Islam lainnya. Doktrin *istisyhad* (mencari mati syahid) antara lain dengan bom bunuh diri itu memperoleh tempat bersemai dan habitatnya dalam gagasan pembangkitan khilafah global, di tingkat local bersinergi dengan gerakan Darul Islam dengan NII-nya yang tidak lenyap dalam dinamika politik nasional Indonesia. Dalam doktrin itu dunia global dibagi dua secara diametral (hitam-putih), yaitu antara *daarus-salam* di satu sisi yang menjadikan syria sebagai refrensi utama, dan *daarul harb* yang menurut penganut syahidisme dikuasai oleh peradaban barat yang pagan.

Kelompok masyarakat bangsa yang tidak secara tegas menyatakan menolak peradaban Barat diposisikan sebagai berada dalam *daarul harb* yang dalam kondisi tertentu halal dibunuh dan hartanya halal dirampas. Syahidisme didasari prinsip tauhid yang menurut penganutnya bisa mempersatukan kaum Muslimin di seluruh dunia. Suatu doktrin yang menjadi pusat perhatian Wahabi dalam menyebarkan pengaruhnya di dunia Islam. Dari sini, doktrin mati syahid menjadi bermakna sehingga memiliki daya panggil paling manjur bagi anak-anak muda muslim dari seluruh dunia, demikian juga dari Indonesia.

Ideologi ini terus bersemi bersamaan dengan praktik pendidikan dan dakwah dengan materi utama pemikiran ulama yang lahir sekitar abad ke-10 Masehi yang mudah ditemukan dalam buku dan kitab klasik yang selama ini menjadi refrensi guru agama, juru dakwah dan para khatib. sKecenderungan serupa terlihat dari sikap mendua dunia Islam yang pada satu sisi memanfaatkan sains dan model pemikiran Barat modern, sementara di saat yang sama dipergunakan untuk aksi melawan peradaban modern yang dipandang bukan hanya secular tetapi kafir dan musyrik. Sikap mendua ini meluas ke berbagai bentuk gerakan dan lembaga Islam, yang dalam tahap berikutnya membakar semangat jihad global dalam bingkai Perang salib kontemporer atau perang salib sebelum berakhir. (Mubin and Setyaningsih 2020)

#### *Radikalisme ancaman terhadap NKRI*

NKRI bisa terbentuk berkat perjuangan para pendiri bangsa dahulu awal kemerdekaan RI. Mereka berjuang sepenuh hati, mereka korbankan kehidupan mereka untuk bisa mewujudkan Mereka menyempal dan berafiliasi ke jaringan Islam aliran keras. Mereka yang setuju dengan penggantian Pancasila dan UUD 45 bergabung dan membuat kelompok eksklusif yang dibungkus dengan agama, sehingga terkesan menarik bagi orang-orang awam yang tidak paham dengan politik. Orang awan ini merasa terakomodasi ide-idenya, sebagai orang yang marginal atau termarginalkan, mereka sama-sama tidk puas dengan pengelolaan negara yang ada sekarang ini. Sehingga mereka berbondong-bondong



bergabung dan mendukung ide penggantian idiologi Pancasila yang sudah menjadi kesepakatan bersama antara rakyat dan pemerintah.

Mereka bersatu dan bertekad ingin mengganti idiologi Pancasila dengan sangat halus. Mereka berusaha memiliki sekolah sendiri, bank sendiri, usaha sendiri, jaringan bisnis sendiri dan seterusnya yang semua itu dijalankan oleh kelompok beraliran keras dengan dibungkus agama. Apabila ada organisasi mengganggu ketertiban umum, memecah belah umat dan NKRI, bertentangan dengan ideologi Pancasila, maka Pemerintah harus campur tangan. Pemerintah untuk tidak sekadar berwacana dalam menangkal perkembangan radikalisme di Indonesia, namun harus berupa tindakan reaktif cepat dan tepat sasaran. Pemerintah agar menegakan undang-undang terorisme secara maksimal sehingga terorisme tidak berkembang di Indonesia.

Kompomponen yang berperan penting terhadap situasi suatu negara, yaitu agama, ekonomi dan politik. Faham radikalisme kegiatannya dapat dikategorikan sebagai terorisme dimana terdapat suatu ancaman, kekerasan dan mengambil hak asasi manusia. Untuk itu, bangsa Indonesia harus bekerjasama menentang dan melawan untuk meminimalisir dampak dari faham radikalisme serta mendorong pemerintah untuk mencoba mengurai potret kemunculan faham radikalisme dengan mencoba membatasi potensi-potensi perkembangan faham itu dari luar, yakni dengan cara membentengi NKRI dari paham-paham yang tidak dibenarkan oleh agama.

Salah satunya bentengi NKRI dengan pemahaman sesuai ajaran Islam melalui pengajian, pendekatan anak dengan orangtua, dan melalui diskusi-diskusi, dll. Yang tidak kalah penting adalah revitalisasi lembaga, badan, dan organisasi kemahasiswaan intra maupun ekstra kampus. Organisasi-organisasi yang ada di kampus memegang peranan penting untuk mencegah berkembangnya paham radikalisme ini melalui pemahaman keagamaan dan kebangsaan yang komprehensif dan kaya makna. Keanggotaan dan aktivisme organisasi merupakan faktor penting untuk mencegah terjerumusnya seseorang ke dalam gerakan radikal yang ekstrem.

Sebaliknya terdapat gejala kuat para mahasiswa yang non aktivis dan kutu buku sangat mudah terkesima sehingga segera dapat mengalami cuci otak dan indoktrinasi pemikiran radikal dan ekstrem. Mereka cenderung naif dan polos karena tidak terbiasa berpikir analitis, kritis, seperti lazimnya dalam kehidupan dunia aktivis. Menggalakkan propaganda anti radikalisme seharusnya menjadi salah satu agenda utama untuk memerangi gerakan radikalisme dari dalam kampus. Peran itu menjadi semakin penting karena organisasi mempunyai banyak jaringan dan pengikut sehingga akan memudahkan propaganda-propaganda kepada kader-kadernya.

Jika ini dilaksanakan dengan konsisten, maka pelan tapi pasti gerakan radikalisme bisa dicegah tanpa harus menggunakan tindakan represif yang akan banyak memakan korban dan biaya. Perlu langkah strategis, inovatif, terpadu, sistematis, serius, dan komprehensif. Yang diperlukan bukan hanya pendekatan keamanan dan ideologi, tetapi juga memperhatikan jaringan, modus operandi, dan *raison d'être* gerakan ini. Perlu perpaduan langkah ideologis, program deradikalisasi melalui masyarakat sipil, serta pendekatan ekonomi dan sosial. Ini guna mencegah para mantan aktivis gerakan radikal dan teroris agar tak kembali pada komunitas lamanya.

Program “memanusiakan” ini, juga jadi salah satu prasyarat mencegah meluasnya aksi radikalisme dan terorisme . Untuk menjalankan langkah itu, pemerintah harus berdiri di garda depan sebagai pihak yang paling bertanggung jawab terhadap keamanan warga negaranya. Ketegasan dan keseriusan negara dalam melindungi warganya, menciptakan rasa aman, serta mencegah aksi kekerasan akibat radikalisme keagamaan ini menjadi amanah konstitusi yang mendesak dilakukan. Dalam hal ini, pemahaman kembali Pancasila sebagai pilar bangsa dan pilihan terhadap paham keagamaan yang toleran dan moderat harus menjadi agenda yang dipertimbangkan. Ketegasan negara dan dukungan masyarakat tentu akan jadi kekuatan strategis guna membendung proliferasi radikalisme keagamaan ini.

Agar kita terhindar dari radikalisme yang mengatas namakan organisasi keagamaan, ada beberapa hal yang dapat dilakukan seperti, tidak mudah percaya pada sembarang organisasi keagamaan, harus ditanya tentang identitas organisasi keagamaan tersebut ,organisasi keagamaan haruslah terbuka, dalam artian organisasi tersebut tidak menutup-nutupi diri dari masyarakat dan hindari organisasi yang melakukan sesuatu yang terkesan aneh seperti meminta uang dalam jumlah besar, mengganti nama kita, atau memutus hubungan dengan keluarga. Biasanya organisasi keagamaan yang menyeleweng akan langsung membahas hal-hal yang berat seperti permasalahan Negara atau tentang kekafiran. Namun kita juga tidak harus terlalu anti atau menghindari organisasi keagamaan, karena tidak semua organisasi keagamaan itu *nyeleneh*, banyak juga organisasi keagamaan yang sangat baik untuk diikuti.(Khamid 2016)

#### *Karakteristik Radikalisme Dan Upaya Pencegahannya*

Radikalisme pada zaman dahulu banyak dilatar belakangi oleh adanya kelemahan umat Islam baik pada bidang aqidah, syari'ah, maupun perilaku, sehingga radikalisme Islam merupakan ekspresi dari *tajdi* (pembaharuan), *islah* (perbaikan), dan jihad (perang) yang dimaksudkan untuk mengembalikan muslim pada ruh Islam yang sebenarnya. Pasca reformasi yang ditandai dengan

terbukanya kran demokratisasi telah menjadi lahan subur tumbuhnya kelompok radikal Islam. Fenomena radikalisme dikalangan umat Islam seringkali disandarkan dengan paham keagamaan, sekaligus pencetus radikalisme bisa lahir dari berbagai sumbu. Seperti ekonomi, politik, sosial dan sebagainya. Munculnya isu-isu politis tentang radikalisme Islam merupakan suatu tantangan baru bagi umat Islam untuk menjawabnya.

Banyak sekali anggapan oleh kalangan Eropa Barat dan Amerika Serikat untuk menyebut bahwa gerakan Islam itu adalah radikal, mulai dari kelompok garis keras, ektremisme, militan, Islam kanan, fundamentalisme, sampai ke terorisme. Setelah negara barat hancur tentang ideologi komunisme memandang Islam adalah sebagai gerakan agama yang menakutkan. Istilah radikalisme untuk menyebut kelompok garis keras dipandang lebih tepat dari pada fundamentalisme dikarenakan fundamentalis memiliki makna yang dapat ditafsirkan. Dalam pandangan orang barat bahwa fundamentalisme mempunyai arti sebagai paham orang yang ekstrim dengan kelakuannya yang tidak segan-segan dalam perilakunya berdampak kekerasan untuk mempertahankan ideologinya. Apabila dalam Islam, Fundamentalisme adalah *tajdid* (pembaharuan) yang mana berdasarkan moral yang terdapat dalam al-Quran dan as-sunnah. Kelompok radikal memiliki ciri-ciri antara lain : *Pertama*, sering mengklaim kebenaran tunggal dan menyesatkan kelompok lain yang tak sependapat.

Klaim kebenaran selalu muncul dari kalangan yang seakan-akan mereka adalah Nabi yang tak pernah melakukan kesalahan ma'sum padahal mereka hanya manusia biasa. Klaim kebenaran tidak dapat dibenarkan karena manusia hanya memiliki kebenaran yang relatif dan hanya Allah yang tahu kebenaran absolute. Oleh sebab itu, jika ada kelompok yang merasa benar sendiri maka secara langsung mereka telah bertindak congkak merebut otoritas Allah. *Kedua*, radikalisme mempersulit agama Islam yang sejatinya samhah (ringan) dengan menganggap ibadah sunnah seakan-akan wajib dan makruh seakan-akan haram. Radikalisme dicirikan dengan perilaku beragama yang lebih memprioritaskan persoalan-persoalan sekunder dan mengesampingkan yang primer.

Contoh-contohnya adalah fenomena memanjangkan jenggot dan meninggikan celana di atas mata kaki. Umat Islam seyogyanya memprioritaskan kewajiban ketimbang hal-hal sunnah yang sepele. *Ketiga*, kelompok radikal kebanyakan berlebihan dalam beragama yang tidak pada tempatnya. Dalam berdakwah mereka mengesampingkan metode gradual yang digunakan oleh Nabi, sehingga dakwah mereka justru membuat umat Islam yang masih awan merasa ketakutan dan keberatan. *Keempat*, kasar dalam berinteraksi, keras dalam berbicara dan emosional dalam berdakwah. Ciri-ciri dakwah seperti ini sangat bertolakbelakang dengan kesantunan dan kelembutan dakwah Nabi

dalam (QS.3:59) dalam (QS. 6:25) Allah juga menganjurkan umat Islam supaya berdakwah dengan cara yang santun dan menghindari kata-kata kasar. *Kelima*, kelompok radikal mudah berburuk sangka kepada oranglain di luar golongannya. Mereka senantiasa memandang oranglain hanya dari aspek negatifnya dan mengabadikan aspek positifnya. Hal ini harus di jauhi oleh umat Islam, sebab pangkal radikalisme adalah buruk sangka kepada oranglain. *Keenam*, mudah mengkafirkan oranglain yang berbeda pendapat. (Damayanti 2015)

Di masa klasik sikap seperti ini identik dengan golongan khawarij, kemudian di masa kontemporer identik dengan jamaah Takwir wa al-Hijrah dan kelompok-kelompok puritan. Kelompok ini mengkafirkan oranglain yang berbuat maksiat, mengkafirkan pemerintah yang menganut demokrasi, mengkafirkan rakyat yang rela terhadap penerapan demokrasi, mengkafirkan umat Islam di Indonesia yang menjunjung tradisi lokal, dan mengkafirkan semua orang yang berbeda pendapat dengan mereka sebab mereka yakin bahwa pendapat mereka adalah pendapat Allah.

Adanya radikalisme keagamaan sebenarnya merupakan fenomena yang biasa terjadi di dalam agama apapun, radikalisme sangat berkaitan dengan fundamentalisme yang ditandai kembalinya masyarakat kepada dasar-dasar, fundamentalisme akan memunculkan radikalisme ketika kebebasan untuk kembali keagama dihalangi oleh situasi sosial-politik yang mengelilingi masyarakat. Fenomena ini aka menimbulkan konflik bahkan kekerasan antar dua kelompok yang berhadapan. Radikalisme agama bertolak dari gerakan politik yang mendasarkan diri pada suatu doktrin keagamaan yang paling fundamental secara penuh dan literal bebas dari kompromi, penjinakan dan reinterpretasi. Penyimpangan paham keagamaan, intoleransi dan radikalime sudah menjadi isu nasional yang sangat mengancam kebhinekaan Indonesia. Untuk itu. (Khamid 2016).

Penyuluh agama Islam dituntut untuk mampu memberikan pelayanan sebaik-baiknya. Hal ini, karena Penyuluh agama Islam memiliki tugas yang sangat krusial dalam hal menjaga kemaslahatan umat. Penyuluh agama Islam harus menjadi dambaan masyarakat di kecamatan dengan memberikan pelayanan yang memuaskan masyarakat.. Jika masyarakat sudah mengenal dan mengetahui tugas dan fungsi Penyuluh agama Islam, maka tidak menutup kemungkinan Penyuluh agama Islam bisa menjadi tauladan dan acuan masyarakat dalam melaksanakan aktivitasnya. Penyuluh agama Islam berkewajiban untuk segera menyelesaikan permasalahan-permasalahan keagamaantersebut sebelum muncul dampak yang lebih besar.

Penyuluh agama Islam merupakan ujung tombak dari kementerian agama dalam memberikan pelayanan pada masyarakat dalam artian semua

aktivitasnya selalu berhadapan dengan masyarakat. Hal ini menjadikan tugas dan peran Penyuluh agama Islam sangat diharapkan dalam menjaga keutuhan negara Indonesia yang terancam akibat isu-isu intoleransi dan radikalisme. Pola-pola yang dilakukan oleh penyuluh agama Islam ialah melakukan identifikasi dini ke titik-titik tertentu yang diduga rawan terjadinya pemahaman ajaran radikal yang menyesatkan masyarakat, bekerja sama dengan aparat pemerintahan desa, langkah berikutnya ialah melakukan komunikasi humanis dan persuasif kepada masyarakat terkait dengan pentingnya penerapan moderasi beragama, penerapan nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945 dalam kehidupan bermasyarakat, menyampaikan kepada masyarakat bahwa mari sama-sama kita bahu membahu, bergandengan tangan membangun negeri, menumbuhkan nilai-nilai kecintaan kepada bangsa dan negara dan terakhir adalah menyampaikan kepada masyarakat bahwa tidak ada tempat bagi kelompok-kelompok radikal di Negara Kesatuan Republik Indonesia. (Daud 2020)

## KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Aliran radikal sangat berbahaya bagi keutuhan negara kesatuan republik Indonesia sebab aliran radikal tidak toleransi, melakukan tindakan kekerasan yang mengancam keselamatan masyarakat, menyesatkan masyarakat, memprovokasi masyarakat untuk melawan pemerintahan yang sah, oleh karena itu keberadaan paham radikal sangat dilarang sehingga melalui sosialisasi pencegahan paham radikal diharapkan terwujudnya kehidupan masyarakat yang damai, harmonis, saling toleransi, bahu membahu membangun negeri. Penyuluh agama Islam yang merupakan ujung tombak kementerian agama yang memiliki peranan strategis sebagai penjaga agama, penjaga moral bangsa dengan menggunakan bahasa-bahasa agama yang humanis dan persuasif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Budijanto, Oki Wahyu, and Tony Yuri Rahmanto. 2021. "PENCEGAHAN PAHAM RADIKALISME MELALUI OPTIMALISASI PENDIDIKAN HAK ASASI MANUSIA DI INDONESIA ( Prevention of Radicalism Through Optimization Human Rights Education in Indonesia )." *Jurnal HAM* 12(1):57-74.
- Damayanti, Angel. 2015. "Radikalisme Dan Ancaman Terhadap Pluralisme Di Indonesia 1 Angel Damayanti 2 Pendahuluan Serangan." 2-6.
- Daud, M. 2020. "Pelaksanaan Penyuluh Agama Dalam Pembinaan Umat." 1-17.

- Khamid, Nur. 2016. "Bahaya Radikalisme Terhadap NKRI." *Millati: Journal of Islamic Studies and Humanities* 1(1):123. doi: 10.18326/mlt.v1i1.123-152.
- Mazid, Sukron, Rumawi, Wahyu Prabowo, and Sholihul Hakim. 2021. "Peran Penyuluh Agama Islam Dalam Pelayanan Mental Spiritual Masyarakat Di Era Pandemi Covid 19." *Journal of Public Administration and Local Government* 5(1):76-89. doi: 10.31002/jpalg.v5i1.3859.
- Mubin, Nuril, and Setyaningsih Setyaningsih. 2020. "Pengaruh Konten Radikal Terhadap Sikap Radikalisme (Analisis Berdasarkan Theory of Planned Behavior Dari Ajzen Dan Fishbein)." *Personifikasi: Jurnal Ilmu Psikologi* 11(2):181-201. doi: 10.21107/personifikasi.v11i2.9104.
- NINGSIH, WINDY SAPTA. 2019. "PERAN PENYULUH AGAMA DALAM MENGANTISIPASI ALIRAN RADIKAL (Studi Kasus KUA Kecamatan Metro Kibang Lampung Timur)."